



Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)

Volume 3, Issue 3, June 2018

e-ISSN : 2504-8562

Journal home page:
www.msocialsciences.com

Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat

Novi Siti Kussuji Indrastuti¹

¹Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Correspondence: Novi Siti Kussuji Indrastuti (novi_indrastuti@ugm.ac.id)

Abstrak

Status sosial memiliki hubungan erat dengan kebudayaan masyarakat. Status sosial berkaitan dengan unsur kebudayaan, khususnya unsur sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Status sosial itu menggolongkan masyarakat menjadi lapisan-lapisan tertentu, seperti status sosial tinggi, menengah, dan rendah. Perbedaan ini disebut dengan stratifikasi sosial yang terjadi karena adanya kelompok-kelompok dan struktur yang berbeda dalam masyarakat. Sebagai anggota kelompok, seseorang mempunyai suatu kedudukan tertentu dalam kelompoknya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana status sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat direpresentasikan dalam cerita rakyat Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengemukakan representasi status sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat dalam cerita rakyat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosio-budaya. Dalam sebagian besar cerita rakyat Indonesia masalah perbedaan status sosial dalam kaitannya dengan pernikahan pada awalnya datang dari sikap tokoh yang memiliki status sosial yang cukup tinggi karena keturunan. Status keturunan merupakan status yang diberikan (*ascribed status*) dan merupakan status yang diperoleh secara otomatis. Dalam cerita rakyat Indonesia, pada umumnya digambarkan bahwa untuk bisa memasuki jenjang pernikahan, seorang laki-laki dan perempuan harus memiliki status sosial yang setara. Asumsi tersebut terbentuk karena pengaruh sistem kemasyarakatan yang berlaku. Sistem kemasyarakatan tersebut merupakan bagian dari unsur kebudayaan masyarakat. Dalam cerita rakyat Indonesia, ada dua macam solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah perbedaan status dalam perkawinan. Solusi pertama, menikah tanpa restu orang tua yang berarti melanggar sistem sosial dan kebudayaan yang berlaku. Solusi ini merupakan solusi yang ekstrem sehingga tidak selayaknya dilakukan. Solusi kedua tampaknya lebih bijak. Solusi kedua adalah meningkatkan status sosial bagi yang lebih rendah statusnya dengan cara menggapai *achieved status* (status yang diperjuangkan). Status ini merupakan status yang sengaja diraih oleh seseorang. Status sosial ini bersifat terbuka dan tidak didasarkan pada kelahiran, keturunan, ataupun jenis kelamin. Status ini sangat bergantung pada kemampuan individu untuk meraih status tersebut. Bentuk-bentuk status sosial ini adalah prestasi, misalnya memenangkan sayembara untuk mendapatkan puteri raja. Masyarakat biasanya memberikan apresiasi yang tinggi terhadap orang yang berprestasi ini.

Kata kunci: budaya, cerita rakyat, status sosial, Indonesia

Representation of Cultural Elements in Indonesian Folklore: A Study of the Social Status and Cultural of the Community

Abstract

Social status has a close relationship with the culture of society. Sosial status is related to cultural elements, especially elements of social systems and social organizations. Social status that classifies that community into certain layers, such as high social status, middle, and low. This distinction is called social stratification that occurs because of different groups and structures in society. As a member of a group, a person has a certain position in the group. The problem in this study is how social status as part of society culture is represented in Indonesian folklore. Thus, the purpose of this study is to present a representation of social status a part of the culture of society in Indonesia folklore. The method used in this study is qualitative and literature method using socio-cultural approach. In the majority of Indonesia folklore the problem of social status differences in relation to marriage actually came from the attitude of character who had a high social status because of heredity. Heredity status is a ascribed status and is the status obtained automatically. In Indonesian folklore, it is generally depicted that in order to enter the marriage stage, a man and woman must have equal social status. The assumption is formed because of the influence of the prevailing social system. The social system is part of the culture element of society. In Indonesian folklore, there are two kinds of solutions offered to overcome the problem of status differences in marriage. The first solution, married without the approval of parents who violate the prevailing social and cultural system. This solution is an extreme solution so it should not be done. The second solution seems to be wiser. The second solution is to improve the social status of the lower status by reaching the achieved status. This status is a personally deliberate status. This social status is open and not based on birth, heredity, or gender. This status depends heavily of individual's ability to achieve that status. These forms of social status are achievements, such as winning a competition to get the king's daughter. Society usually give high appreciations to this achievement.

Keywords: culture, folklore, social status, Indonesia

Pengenalan

Kehidupan manusia di dunia ini selalu bersifat dinamis. Perubahan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan menunjukkan bahwa pola berpikir manusia selalu mengarah kepada hal yang bersifat realistik. Namun demikian, dalam realitasnya pencapaian akan hal tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat instan. Dalam praktiknya, manusia telah melalui banyak tahapan untuk mencapai titik yang dalam hal ini sesuatu yang berada di sekitarnya atau yang melekat pada mereka menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh akal pikiran atau lazim dipahami dalam ranah sains. Perubahan ini menjadikan manusia menjadi lebih tertantang untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik untuk mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, perkembangan pola pikir manusia atau disebut sebagai “rasionalisasi” telah memperlihatkan bahwa manusia selalu berupaya atau diupayakan untuk mencegah ketidakstabilan terus-menerus yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini kemudian dihubungkan dengan cara manusia memanfaatkan “pikiran” untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan, kecakapan-kecakapan, kecenderungan-kecenderungan tertentu bukan hanya untuk kepentingan kelangsungan hidupnya, melainkan juga untuk perwujudan eksistensialnya (Geertz, 1992:99). Oleh karena itu, pikiran manusia sangat berperan penting dalam menciptakan manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang hidup dengan tatanan yang baik.

Berangkat dari pemahaman perkembangan pola pikir manusia, pada kenyataannya hal ini tidak akan dinilai lebih baik atau lebih layak jika perjalanan kehidupan manusia tidak dilihat dari aspek masa lalunya. Oleh karena itu, pada pencarian bukti nyata akan kebenaran perkembangan “pikiran” manusia atau yang disebut Geertz sebagai evolusi manusia, sumber-sumber kultural yang terdapat dalam pikiran manusia pun perlu dilihat. Memaknai hal tersebut, manusia tidak boleh hanya dilihat sebagai individu, tetapi manusia harus juga dilihat sebagai suatu kelompok. Dengan melihat manusia sebagai suatu kelompok, sumber-sumber kultural yang melekat padanya dapat didasari dengan istilah *consensus*

gentium, yakni sesuatu yang berasal dari kesepakatan semua manusia. Kesepakatan ini berisi pandangan mengenai sesuatu yang benar, nyata, adil, dan menarik (Geertz, 1992:47).

Kebudayaan menjadi acuan kuat untuk melihat tata cara hidup manusia dan hal tersebut juga berhubungan dengan kepercayaan, sikap, serta produk khas yang dihasilkan oleh manusia sebagai suatu kelompok tertentu (Siregar, 2008:4). Selanjutnya, Koentjaraningrat memberikan pembagian yang lebih spesifik mengenai unsur-unsur kebudayaan yang akan selalu ada dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai makhluk sosial. Menurutnya, kebudayaan tersebut terdiri atas tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, serta sistem bahasa (Koentjaraningrat, 1994:2).

Dalam meneliti unsur kebudayaan suatu kelompok masyarakat, salah satu cara paling mudah untuk melihatnya adalah melalui produk ciptaan mereka dan dalam hal ini akan berfokus pada karya sastra, yakni cerita rakyat. Alasan pemilihan objek ini karena karya sastra dapat dipandang sebagai suatu sistem tanda yang memproduksi makna, baik itu melalui kesadaran kebahasaan, kebudayaan, maupun kesadaran individu dalam penciptaannya (Faruk, 2012:90). Karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan di dalamnya, terutama unsur bahasa, akan ditempatkan sebagai perantara atau jembatan untuk merepresentasikan unsur kebudayaan lainnya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Budiman dalam Santosa (2011:70) menyatakan bahwa representasi dalam konteks penelitian sastra sama dengan yang dimaksud dengan mimesis menurut Abrams (1981) yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Karya sastra, seperti bentuk-bentuk seni lainnya, secara umum sering dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan dan sastra dianggap sebagai imitasi. atau tiruan kenyataan yang ada.

Secara lebih khusus, kajian ini menjadikan cerita rakyat yang terdapat di beberapa daerah Indonesia sebagai objek analisis. Cerita rakyat hidup di berbagai wilayah di Indonesia dan dimiliki oleh hampir setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh tanah air. Danandjaja (1984:2) mengkategorisasikan cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor. Menurutnya, folklor adalah bagian kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, yang disebarkan secara turun temurun di antara kolektif-kolektif yang bersangkutan, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat bahwa Indonesia memiliki kekayaan sastra tradisional.

Zaidan (2002:2) memaparkan bahwa cerita rakyat daerah dalam konteks sastra di Indonesia merupakan kekayaan budaya daerah yang kehidupannya sangat tergantung pada pendukung budaya daerah yang bersangkutan. Sebagai salah satu sumber yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan, cerita rakyat daerah sangat penting bagi keberagaman budaya di Indonesia. Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki nilai budaya dan fungsi sebagai cermin dan pedoman masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas bagian dari salah satu unsur budaya dalam cerita-cerita rakyat yang merupakan representasi dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana status sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat direperentasikan dalam cerita rakyat Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan status sosial sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat dalam cerita rakyat Indonesia.

Pengertian Budaya

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena posisi manusia sebagai produsen sekaligus pelaku dari kebudayaan yang ada. Ada banyak pengertian tentang budaya, di antaranya Koentjaraningrat (1990:181) menjabarkan budaya melalui kata dasar pembentuknya. Budaya berasal

dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi awal. Jadi, kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut di atas, Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan, yaitu (a) wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002:62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Representasi Budaya

Budaya merupakan semua hal yang bermakna dan merepresentasikan seluruh kehidupan manusia. Representasi budaya adalah sebuah penggambaran atau produksi makna dari sebuah kebudayaan. Hall (1997:1) menyebutkan bahwa suatu kebudayaan memiliki tatanan tertentu yang disebut sebagai sirkuit kebudayaan atau *circuit of culture*. Menurutnya, sirkuit kebudayaan adalah hubungan atau keterkaitan antarlima unsur, yakni representasi (*representation*), regulasi (*regulation*), identitas (*identity*), produksi (*production*), dan konsumsi (*consumption*). Kesatuan tersebut berkaitan dengan cara makna diproduksi melalui penggambaran identitas dan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan regulasi atau aturan, berhubungan dengan konsumsi, berhubungan dengan proses produksi makna, dan pada akhirnya berhubungan dengan representasi (Ida, 2014:49).

Unsur-Unsur Kebudayaan

Seperti sastra atau filsafat, ada banyak sekali pandangan mengenai kebudayaan. Dari beberapa pandangan tersebut, Tylor (dalam Watloly, 2001: 24) memberikan pengertian yang cukup sederhana mengenai kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta segala macam kemungkinan dan kebiasaan yang dicapai oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kebudayaan merupakan semua ruang lingkup yang ada dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sering diartikan sebagai "teks" yang merupakan semua hal dalam realitas yang dapat ditangkap. Koentjaraningrat (1994:2) selain memberikan pengertian lain mengenai kebudayaan, juga mengklasifikasikan unsur-unsur kebudayaan universal menjadi tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut sebagai berikut.

Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sistem religi dan upacara keagamaan mencakup seluruh aspek keagamaan, baik nilai-nilai yang terkandung dalam agama maupun ritual-ritual dalam agama, dan lain sebagainya. Di Indonesia, sistem religi sering mewarnai budaya masyarakat, baik yang masih asli karena belum adanya asimilasi budaya atau yang sudah mengalami asimilasi. Sebagai contoh, upacara adat yang masih mempertahankan

tradisi Hindu atau Budha, tetapi karena agama terbesar di Indonesia adalah Islam, nilai-nilai Islam masuk di dalamnya.

Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial

Dalam sebuah kehidupan kemasyarakatan terdapat cara, gaya, dan model interaksi sosial antarmasyarakat. Suatu masyarakat, meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam berkehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolok ukur baik tidaknya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat. Di Indonesia, dikenal berbagai istilah dan nilai kultural, seperti gotong royong, tenggang rasa, dan sebagainya. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.

Sistem Pengetahuan

Sejak peradaban manusia dimulai, manusia-manusia pertama yang ada di bumi telah dipaksa untuk hidup dengan alam. Proses pengenalan dengan alam dan kehidupan tersebut menuntut manusia yang dikaruniai akal untuk menggunakan akalunya dengan suatu tujuan yang paling sederhana, yaitu untuk dapat bertahan hidup. Dari proses itulah manusia sedikit demi sedikit mulai mengetahui dan memiliki pengetahuan. Sistem pengetahuan mengacu kepada seluruh pengetahuan manusia, baik tentang alam, flora, fauna, kepribadian, tubuh manusia, dan segala hal yang merupakan hasil interaksi sosial, interaksi dengan alam, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang manusia.

Sistem Bahasa

Bahasa merupakan instrumen paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Selain itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan akhirnya menjadikan manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya.

Sistem Mata Pencarian Hidup

Setiap manusia dan masyarakat, sejak manusia pertama telah mengenal aktivitas keseharian yang dijadikan sebagai pekerjaan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Aktivitas tersebut dalam bahasa kekinian bisa diartikan sebagai mata pencarian. Mata pencarian yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Kesenian

Manusia dilahirkan dengan sebuah kemampuan estetik, yaitu sifat dasar manusia untuk menyenangkan segala bentuk keindahan. Dengan akal dan hasrat akan keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah aktivitas yang disebut dengan kesenian. Kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat akan keindahan tersebut.

Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat

Status sosial memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan masyarakatnya. Status sosial berkaitan dengan unsur kebudayaan, khususnya unsur sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Dalam sistem kemasyarakatan selalu dibedakan stratifikasi sosial karena terjadinya kelompok-kelompok dan struktur yang berbeda. Garna (1996:178) mengatakan bahwa status adalah kedudukan sosial seseorang dalam suatu sistem kemasyarakatan yang pada umumnya merupakan kumpulan hak, kewajiban, dan tidak harus memiliki hierarki. Meskipun demikian, lebih lanjut dijelaskan bahwa biasanya kedudukan sosial dalam suatu masyarakat itu memperhitungkan segi superioritas yang lebih tinggi ataukah inferioritas yang lebih rendah karena itu status juga dihubungkan dengan derajat penghormatan dan kedudukan yang disusun secara hierarkis.

Status sosial itu menggolongkan masyarakat menjadi lapisan-lapisan tertentu, seperti status sosial tinggi, menengah, dan rendah. Perbedaan ini disebut dengan stratifikasi sosial yang terjadi karena adanya kelompok-kelompok dan struktur yang berbeda dalam masyarakat. Sebagai anggota kelompok, seseorang mempunyai suatu kedudukan tertentu dalam kelompoknya.

Status sosial selalu mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya yang berkaitan dengan orang lain dalam lingkungannya dan disertai dengan martabat yang diperolehnya serta hak dan tugas yang dimilikinya. Status sosial tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok-kelompok lain dan sesungguhnya status sosial pribadinya mungkin memiliki pengaruh terhadap statusnya dalam kelompok-kelompok sosial lain di luar kelompoknya (Roucek dan Warren, 1984:80). Status sosial didefinisikan juga sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya (Soekanto, 1993: 239).

Menurut Ralph Linton dalam Polak (1985:167), ada beberapa jenis status sosial sebagai berikut.

- a) *Ascribed Status*
Ascribed status adalah status sosial yang didapat sejak lahir, seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan sebagainya.
- b) *Achieved Status*
Achieved status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contohnya, tingkat pendidikan, harta kekayaan, pekerjaan, dan sebagainya.
- c) *Assigned Status*
Assigned status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang tidak didapat sejak lahir, tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Misalnya, seseorang yang dijadikan sebagai kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan lain-lain.

Metod Kajian

Metode merupakan cara kerja agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (via Moleong, 2001: 3), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Cerita rakyat dikumpulkan dari beberapa sumber. Studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh referensi dan data lain yang mendukung analisis dalam kajian ini.

Pembahasan

Dalam kajian ini hanya dibahas enam cerita rakyat Indonesia. Dari enam cerita rakyat tersebut, status sosial masyarakat menjadi masalah pokok yang dibahas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa status

sosial merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Indonesia sehingga banyak mewarnai cerita rakyat Indonesia.

Asal-Usul Nama Batu Raden (Cerita Rakyat Jawa Tengah)

Perbedaan status sosial dapat dilihat dalam cerita rakyat “Asal-Usul Nama Baturaden” yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Tengah. Perbedaan status sosial tersebut tampak dalam baris berikut ini.

Sampai akhirnya, Suta memberanikan diri untuk melamar putri Adipati. Tentu saja Adipati menolaknya dan merasa terhina dengan lamaran Suta (Maulana, 2017:98)

Putri Adipati dan Suta berasal dari dua kasta yang berbeda. Suta adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai pembantu Adipati yang bertugas mengurus kuda-kuda, sementara yang perempuan adalah anak seorang Bupati. Adanya peristiwa seekor ular yang mengancam nyawa Sang Putri menjadi penyebab menyatunya hati mereka setelah Suta berhasil mengalahkan ular yang hendak menggigit Sang Putri. Namun demikian, kasta yang jauh berbeda membuat mereka tidak mungkin disatukan, setidaknya itu yang ada dalam pikiran Sang Adipati. Upaya yang dilakukan untuk memisahkan mereka berdua pada akhirnya gagal karena sang putri membebaskan Suta dan kemudian mereka bersama-sama melarikan diri hingga di lereng kaki Gunung Slamet. Akhirnya, mereka menikah meski tanpa restu orang tua dan tempat tinggal mereka kemudian disebut Baturaden, yang berasal dari kata *batur* yang artinya pembantu dan *raden* yang artinya tuan, bangsawan. Saat ini Baturaden menjadi objek wisata di Jawa Tengah yang cukup populer.

Organisasi sosial kemasyarakatan yang muncul dalam kisah ini adalah tentang perbedaan kelas sosial atau kasta. Kelas sosial merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam perjodohan sejak zaman dahulu. Bukti dari hal tersebut, yakni meskipun dalam kisah tersebut kedua pasangan menikah, mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua.

Banta Berensyah (Cerita Rakyat Aceh)

Dalam cerita rakyat Aceh yang berjudul “Banta Berensyah” tampak adanya usaha untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi dengan cara mengikuti sayembara untuk memperebutkan putri raja. Hal tersebut dikemukakan dalam kutipan di bawah ini.

....Suatu hari, Banta Berensyah mendengar kabar dari seorang warga bahwa ada seorang raja yang mengadakan sayembara. Raja itu mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Terus Mata. Putri tersebut akan menerima lamaran bagi siapa saja yang sanggup mencarikkannya pakaian yang terbuat dari emas dan suasa.... (Rouf, 2013:4)

Menurut Hurgonje (Arndt, 2010:160), pentingnya sistem kekeluargaan mendasari praktik menikahkan anak gadis pada usia yang relatif muda, khususnya apabila mereka adalah putri dari penguasa atau orang terpadang yang dilarang kawin secara hipogamus. Dalam masyarakat yang memandang sistem kekeluargaan untuk membangun mode organisasi yang dominan, pernikahan merupakan cara yang paling penting untuk membangun aliansi. Konsekuensinya, pernikahan bukan hanya menjadi persoalan dua klan yang berbeda, melainkan dapat berpengaruh kepada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa aliansi dilakukan dengan orang yang tepat, unggul, dan pantas, dalam sayembara-sayembara yang diadakan, baik untuk Putri Terus Mata maupun anak penguasa, diminta syarat-syarat yang tidak semua orang awam bisa melakukannya, misalnya mencari pakaian dari emas atau memindahkan gunung.

“La Upe” (Cerita Rakyat Sulawesi Utara)

Persoalan status sosial yang tidak setara sehingga pada awalnya terjadi penolakan saat pihak laki-laki melamar calon pengantin perempuan juga digambarkan dalam La Upe yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Suatu hari, La Upe bersama kedua orang tuanya datang melamar sang putri. namun, lamaran mereka ditolak oleh raja dan permaisuri, karena menganggap La Upe tidak sederajat dengan sang putri. sang putri adalah seorang keturunan raja, sedangkan La Upe hanya masyarakat biasa dan miskin (<http://Ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/158-La-Upe>)

Dalam cerita Lau Upe yang berasal dari Sulawesi Selatan ini sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang ada dalam cerita tersebut sama dengan cerita Asal-usul Batu Raden yang berasal dari Jawa Tengah. Kedua cerita tersebut membicarakan kelas sosial sebagai syarat dalam perkawinan, keduanya pada awalnya juga tidak mendapatkan restu karena status sosial yang tidak setara. Meskipun akhirnya pasangan itu menikah, hal ini mengindikasikan bahwa dalam masyarakat kelas sosial menjadi hal yang sangat esensial dalam sebuah perkawinan. Bahkan, hal itu juga kadang-kadang masih terjadi pada era sekarang. Orang kaya selalu berusaha menikahkan anak-anaknya dengan kelas sosial yang sama. Tujuannya adalah mempertahankan status *quo* mereka dan mempertahankan kedudukan keluarga dalam masyarakat.

Asal-Usul Reog (Cerita Rakyat Jawa Timur)

Cerita ini berlatar kondisi sosial-politik di ujung eksistensi Kerajaan Majapahit, yakni ketika kerajaan yang pernah menguasai sebagian besar daratan di muka bumi tersebut berada di bawah kepemimpinan Raja Bre Kertabumi. Konon kehancuran Majapahit tidak dapat dilepaskan dari sikap dan kebijakan Raja Bre Kertabumi yang sangat tendensius dengan permaisurinya sehingga segala kebijakan yang dikeluarkan tidak pernah objektif dan keluar dari akal sehat seorang raja yang seharusnya menjadikan kesejahteraan rakyat sebagai prioritas utama dalam kepemimpinannya.

Untungnya kerajaan tersebut masih memiliki seorang alim (bahasa untuk menyebutkan seorang tokoh agama, pujangga) yang juga merupakan penasihat kerajaan yang memiliki perhatian yang besar kepada rakyat. Dia menyadari bahwa rajanya tengah lalai dan kondisi kerajaan tengah berada di ambang kehancuran. Dia bernama Ki Ageng Ketut Suryo Alam atau yang lebih dikenal dengan Ki Ageng Kutu.

Ki Ageng Ketut Suryo Alam adalah salah seorang penasehat Raja Bre Kertabumi yang merasa gelisah dan khawatir melihat jalannya pemerintahan dan khawatir terhadap kelangsungan kerajaan Majapahit yang sudah punya nama besar (Yulitin dkk., 2011:165).

Dari aspek religiositas, Ki Ageng Kutu menilai bahwa Sang Raja telah menyimpang dari tatanan nilai agama dan moralitas karena kebijakan Sang Raja lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu duniawi yang berupa kepentingan permaisurinya. Ki Ageng Kutu yang gelisah, tidak hanya tinggal diam melihat kondisi di wilayah kerajaan Majapahit. Sebagai orang alim, dia lebih banyak bersamadi (salah satu ritual keagamaan Hindu dan Budha) sebagai wujud olah batin dan nalar demi menemukan sebuah jawaban yang akan digunakan untuk pemecah kebuntuan.

Ki Ageng Ketut Suryo Alam menganggap Prabu Bre Kertabumi telah menyimpang dari tatanan moral kerajaan. Penyimpangan moral inilah dinilai akan menjadi awal kehancuran kerajaan Majapahit. Kebijakan politik Majapahit yang seharusnya dipegang oleh sang raja, waktu itu nyatanya dikendalikan oleh permaisurinya sehingga banyak keputusan dan kebijakannya yang tidak benar dan tidak sesuai dengan tatanan peraturan kerajaan (Yulitin dkk., 2011:165).

Di samping mengajari murid-muridnya ilmu kanoragan, Ki Ageng Kutu (akrab dipanggil Ki Ageng Ketut Suryo Alam, penulis) tidak pernah lepas sedikit pun memikirkan keadaan kerajaan Majapahit.

Setiap malam seusai mengajari murid-muridnya, Ki Ageng Kutu akan masuk ke tempat persembahyangan untuk merenung dan berpikir (Yulitin dkk, 2011:166).

Dari hasil samadi yang dilakukan oleh Ki Ageng Kutu, ditemukan sebuah ide untuk membuat sebuah drama tari sebagai wujud sindiran atau satir terhadap raja dan kondisi kerajaan. Lahirlah drama tari topeng Reog dengan segala perangkatnya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Dengan berbekal pengalamannya selama bertahun-tahun menjadi penasihat kerajaan Majapahit dan mengetahui secara detail kondisi dalam pemerintahan dan istana serta berbekal keahlian para muridnya, Ki Ageng Kutu akhirnya menciptakan drama tari yang disebut Reog. Kesenian ini digunakan untuk menggambarkan keadaan kerajaan Majapahit, menjadi sindiran atau satire sekaligus mempunyai makna simbolis (Yulitin dkk., 2011:166).

Dari kutipan di atas tampak bahwa untuk menegur atau menasihati seseorang yang status sosialnya tinggi dalam masyarakat, seperti Prabu Bre Kertabumi, diperlukan metode atau strategi khusus dalam penyampaian. Dalam hal ini, kritik terhadap raja dan kondisi kerajaan disampaikan melalui sindiran atau satir yang dikemas dalam bentuk kesenian rakyat, yakni drama tari topeng Reog. Dengan demikian, kritik disampaikan secara tidak langsung.

Arya Wirasaba (Cerita Rakyat Jawa Tengah)

Ketika akan menyetujui sebuah pernikahan, seorang kepala rumah tangga (Arya Wirasaba) berpendapat bahwa status sosial merupakan suatu hal yang sangat penting untuk melihat terjamin tidaknya masa depan anaknya kelak. Seperti halnya dalam cerita ini, kesetaraan kedudukan (antara Arya Wirasaba dan Ayah Denmas Winangun) menjadi salah satu faktor penting dalam menjodohkan anak-anak mereka.. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Bukankah ayah Denmas Winangun juga memiliki kedudukan yang tinggi seperti dirinya? Dan dengan kedudukan itu, ia merasa masa depan putrinya akan lebih terjamin (Yahya, tt:5).

Kaba Anggun Nan Tongga (Cerita Rakyat Sumatera Barat)

Dalam masyarakat Minangkabau, perjodohan sering terjadi, baik itu antar sepupu yang berasal dari ibu maupun sahabat dari orang tua. Perjodohan sejak kecil tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan para orang tua sudah mengenal keluarganya satu sama lain dan tidak ingin anaknya diberikan kepada orang lain yang tidak diketahui asal-usulnya. Kadang-kadang persahabatan yang dijalin erat membuat mereka akhirnya memutuskan untuk menjodohkan anak-anak mereka.

“Nan Tongga memiliki kekasih bernama Gondan Gondorih. Keduanya, seperti adat istiadat zaman dulu, telah dijodohkan sedari kecil” (http:// www.Rumahdongeng.com-2018).

Perjodohan juga sering terjadi di sekitar kerajaan. Biasanya raja yang memiliki seorang anak perempuan akan membuat sayembara untuk mencari pasangan bagi anggota keluarga kerajaan.

“Itulah mengapa, ketika Nangkodoh Baha yang berasal dari Sungai Garinggiang mengadakan sayembara untuk mencari suami adiknya, Intan Korong” (http:// www.Rumahdongeng.com-2018)

Dari kutipan di atas dapat dilihat pula bahwa salah satu yang menjadi keyakinan masyarakat Minangkabau adalah sistem perjodohan, artinya secara ideologis, ideologi yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat adalah konservatisme.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sebagian besar cerita rakyat Indonesia masalah perbedaan status sosial dalam kaitannya dengan perjodohan pada awalnya datang dari sikap tokoh yang memiliki status sosial yang cukup tinggi karena keturunan. Status keturunan merupakan status yang diberikan (*ascribed status*) dan merupakan status yang diperoleh secara otomatis tanpa diperlukan perjuangan terlebih dahulu.

Dalam cerita rakyat Indonesia, pada umumnya dikemukakan bahwa untuk bisa memasuki jenjang pernikahan, seorang laki-laki dan perempuan harus memiliki status sosial yang setara. Asumsi tersebut terbentuk karena pengaruh sistem kemasyarakatan yang berlaku. Sistem kemasyarakatan tersebut merupakan bagian dari unsur kebudayaan masyarakat.

Dalam cerita rakyat Indonesia, ada dua macam solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah perbedaan status dalam perkawinan. Solusi yang pertama adalah menikah tanpa restu orang tua yang berarti melanggar sistem sosial dan kebudayaan yang berlaku. Solusi ini merupakan solusi yang ekstrem sehingga tidak selayaknya dilakukan.

Solusi yang kedua tampaknya lebih bijak. Solusi yang kedua adalah meningkatkan status sosial bagi yang lebih rendah statusnya dengan cara menggapai *achieved status* (status yang diperjuangkan). Status ini merupakan status yang sengaja diraih oleh seseorang. Status sosial ini bersifat terbuka dan tidak didasarkan pada kelahiran, keturunan, ataupun jenis kelamin. Status ini sangat bergantung pada kemampuan individu untuk meraih status tersebut. Bentuk-bentuk status sosial ini adalah prestasi, misalnya memenangkan sayembara untuk mendapatkan puteri raja atau bangsawan. Masyarakat biasanya memberikan apresiasi yang tinggi terhadap orang yang berprestasi ini

Rujukan

- Alo, Liliweri (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: PT. Lukis Pelangi Aksara
- Danandjaja, James. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, Judistira K. (1996). Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Graf, Arndt, Susanne Schroter, dan Edwin Wieringa. (2010). Aceh: History, Politics, and Culture. Pasir Panjang: ISEAS Publishing.
- Geertz, Clifford. (1992). Tafsir Kebudayaan. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Yogyakarta: Kanisiu
- Hall, S. (2009). REPRESENTATION: Cultural Representations and Signifying Practices. London: SAGE Publication Ltd.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Antropologi. Jakarta: P. D Aksara.
- Koentjaraningrat. (2004). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Gibran. (2011). Kumpulan Lengkap Cerita Rakyat Nusantara. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
- Polak, J.B.A.F. Maijor. (1985). Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Roucek, Joseph Sabey dan Roland Leslie Warren. (1984). Pengantar Sosiologi. Sahat Simamora (Penerj.). Jakarta: Bina Aksara.
- Kaba Anggun Nan Tongga. (2018). Retrieved from Rumahdongeng.com: <http://www.rumahdongeng.com/cerita-anak.php?id=248>
- Legenda Bujang Sambilan. (2009, October). Retrieved from Paco-Paco: <https://mozaikminang.wordpress.com/2009/10/17/asal-usul-danau-maninjau-legenda-bujang-sambilan/>
- Asal Mula Nagari Minangkabau. (2017, May). Retrieved from Cerita Rakyat: <http://cerita-rakyat.com/asal-mula-nagari-minangkabau/>

- Hikayat Sabai Nan Aluih. (n.d.). Retrieved from History: <https://histori.id/kisah-sabai-nan-aluih/>
- Meiyenti, S. &. (n.d.). Sistem Kekerabatan Minangkabau Kontemporer : Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau. Unity, Diversity and Future.
- Nurti, Y. (2007). Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia.
- Rouf, Irwan dan Shenita Ananda. (2013). Rangkuman 100 Cerita Rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Jakarta: Anak Kita.
- Soekanto, Soerjono. (1993). Kamus Sosiologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sungkowati, Yulita dkk. (2011). Antologi Cerita Rakyat Jawa Tengah. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Yahya, Rifai. (2008). Arya Wirasaba. Surabaya: Tiara Aksa
- Zaidan, Abdul Rozak. (2002). Pedoman Penelitian Sastra Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://Ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/158-La-Upe>). Diakses pada 15 Maret 2018, pukul 15.00 WIB.
- <http://www.rumahdongeng.com/cerita-anak.php?id=248>. Diakses pada 18 Maret 2018, pukul 10.00 WIB.